

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PRIMER  
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

**Oleh:**  
**Nurul Huda, Taufiq Marwa, M. Syirod Saleh**

**ABSTRACT**

*The title of this research is “Economics Growth Analysis of Primary Sector in South of Sumatera Province”. This research was conducted to explain the effect of credit distribution, labor and development expenditure toward the economics primary sector growth in South of Sumatera Province. This research coped with South of Sumatera Province. The writers used secondary data periode 1991 to 2005 in this research. The method in this research is distributed lag-model to find the significant hypothesis about the influence of credit distribution, labor and development expenditure toward the economics primary sector growth in South of Sumatera Province. Based on the result of the analysis, it showed that the credit distribution, labor and development expenditure toward the economics agricultural sector growth in South of Sumatera Province has a significant effect. On the other hands, the credit distribution and development expenditure toward the economics mining sector growth in South of Sumatera Province does not have a significant effect. In conclusion, the result showed that there was a significant effect on credit distribution, labor and development expenditure toward the economics primary sector growth in South of Sumatera Province.*

*Keywords: Economic Growth, Primary Sector, Credit Distribution, Labor*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat atau negara meningkat dalam jangka panjang. Selain itu pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil perkapita penduduk meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas perkapita (Wiratmo dalam Aryati, 2006). Dalam konsep pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan yang lebih adil di negara-

negara berkembang merupakan kondisi penting atau syarat yang harus diadakan guna menunjang pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000:179).

Pembangunan ekonomi Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu proses kegiatan merubah struktur ekonomi yang bersifat tradisional menjadi struktur ekonomi modern melalui investasi modal untuk menambah kapasitas produksi yang menghasilkan *output* (pendapatan) yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sadono Sukirno, 1985:11). Ada beberapa faktor atau variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satunya variabel investasi, investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi yang pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Tinggi rendahnya penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, dimana hal ini dapat mencerminkan marak lesunya pembangunan. Pembentukan modal memang memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Makin tinggi stok modal yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan untuk menghasilkan output.

Untuk meningkatkan tingkat pemanfaatan tenaga kerja, pemerintah dan dunia usaha bersama-sama serta masyarakat berusaha menerapkan berbagai kebijakan yang mencakup pemberdayaan masyarakat dimana pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja agar dengan adanya pemberdayaan ini semua masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dan maksimal dalam proses pembangunan sesuai dengan tugas, fungsi dan kemampuan serta potensi yang ada padanya.

Salah satu fungsi pemerintah daerah adalah mengalokasikan sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, dimana pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah-masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous developing*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal atau daerah (Arsyad, 1999:108).

Secara absolut PDRB berdasarkan harga konstan 2000 persektoral Sumatera Selatan dalam kurun waktu (2000-2005), dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. PDRB Propinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Sektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	7,627,133.00	7,950,978.00	8,311,411.00	8,706,168.00	9,261,544.00	9,805,678.00
Pertambangan & penggalian	13,011,087.00	12,962,160.00	13,302,259.00	13,635,972.00	13,274,424.00	13,330,108.00
Industri pengolahan	7,209,728.00	7,334,190.00	7,575,045.00	7,926,090.00	8,408,110.00	8,807,199.00
Listrik, gas & air bersih	172,262.00	189,393.00	197,476.00	205,739.00	216,931.00	232,351.00
Bangunan	2,589,373.00	2,718,842.00	2,877,078.00	3,069,533.00	3,332,309.00	3,585,898.00
Perdagangan, hotel & restoran	4,819,001.00	5,053,571.00	5,333,740.00	5,618,867.00	5,967,998.00	6,429,518.00
Pengangkutan & komunikasi	1,317,334.00	1,385,284.00	1,466,945.00	1,570,103.00	1,797,325.00	2,005,038.00
Keu. Persewaan & jasa perusahaan	1,435,016.00	1,476,032.00	1,536,138.00	1,617,054.00	1,732,202.00	1,859,817.00
Jasa-jasa	3,136,865.00	2,978,164.00	3,092,067.00	3,235,779.00	3,353,552.00	3,578,911.00
PDRB dengan migas	40,821,737.60	41,721,920.43	43,290,661.40	45,247,401.00	47,344,395.00	49,634,518.00
PDRB tanpa migas	28,110,742.56	29,010,956.34	30,268,411.66	31,810,725.00	33,969,083.00	36,318,656.00

Sumber: PDRB Propinsi Sumatera Selatan, BPS Sumatera Selatan

Berdasarkan table 1 tersebut diketahui bahwa nilai PDRB tidak begitu berfluktuasi, sedangkan sektor pertanian dan sektor pertambangan merupakan sektor yang paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB propinsi Sumatera Selatan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu menjadikan propinsi ini sebagai lumbung energi dan lumbung pangan nasional, oleh karena itu sektor pertanian dan sektor pertambangan harus menjadi penggerak berkembangnya sektor-sektor lainnya di propinsi Sumatera Selatan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari persentase peningkatan PDRB dan mencerminkan pendapatan (output) suatu daerah dalam periode tertentu. Persentase tersebut dapat dijadikan indikator untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah tertentu. Seperti telah dikemukakan, sektor pertanian dan sektor pertambangan memberikan kontribusi yang relatif tinggi terhadap pembentukan PDRB propinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya akan dicoba untuk menganalisis pengaruh penyaluran kredit, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan di sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer di propinsi Sumatera Selatan.

Bertitik tolak dari uraian diatas, akan dicoba menganalisis. Pertama, pengaruh penyaluran kredit terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer di Sumatera Selatan. Kedua, pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer di Sumatera Selatan. Ketiga, pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer di Sumatera Selatan.

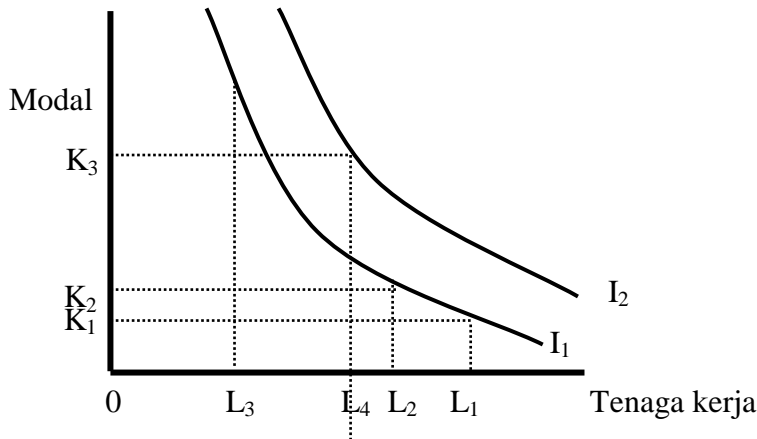
Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penyaluran kredit, jumlah tenaga kerja dan

pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer Propinsi Sumatera Selatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada tambahan persediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.



**Gambar 1. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Fungsi produksi yang ditunjukkan oleh  $I_1$  dan  $I_2$  yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a)  $K_3$  dengan  $L_3$ , (b)  $K_2$  dengan  $L_2$ , dan (c)  $K_1$  dengan  $L_1$ . disamping itu jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap, misalnya walaupun jumlah modal tetap sebesar  $K_3$ , jumlah output dapat diperbesar menjadi  $I_2$ , jika tenaga kerja yang digunakan ditambah dari  $L_3$  menjadi  $L_4$ . Teori Neo Klasik ini banyak variasi , tetapi pada umumnya didasarkan pad fungsi produksi yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang dikenal sebagai fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi tersebut bisa ditulis dengan cara berikut:

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

- Dimana :
- $Q_t$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t
  - $T_t$  = tingkat teknologi pada tahun t
  - $K_t$  = Jumlah modal pada tahun t
  - $L_t$  = Jumlah tenaga kerja pada tahun t
  - a = Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal.
  - b = Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja.

### **Teori Investasi**

Investasi pemerintah daerah dalam hal ini dinyatakan dalam pengeluaran pembangunan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana tersebut digunakan untuk memberdayakan berbagai sumber ekonomi untuk mendorong pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat .dana pembangunan juga merupakan salah satu input produksi yang dapat menghasilkan output menurut Keynes (Boediono dalam Handayani,2005:11), pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui kapasitas produksi. Berkenaan dengan pendapat Keynes yaitu sangat diperlukan peranan sektor swasta dalam kegiatan perekonomian daerah terutama adalah untuk menanamkan modalnya baik di daerah maupun tingkat regional, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi.. Selanjutnya pendapat ahli ekonomi yang lain mengenai peranan investasi adalah menurut Rostow (Todaro, 1999), setiap usaha untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.

### **Teori Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia nya saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka (Jhingan, 2000:75). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meskipun demikian, pengaruh pertumbuhan penduduk sepenuhnya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut.

## **Teori Pengeluaran Pembangunan**

Dalam perekonomian modern peranan pemerintah terdiri atas 4 macam peranan (Lincoln Arsyad, 1999) yaitu:

1. Peranan alokatif, yaitu peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada sehingga pemanfaatannya bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi.
2. Peranan distributif, yaitu peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya, kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar.
3. Peranan stabilitatif, yaitu peranan pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkannya jika berada pada keadaan tidak seimbang.
4. Peranan dinamisatif, yaitu peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang dan wajar.

Selain peranan pemerintah diatas, ada 4 peranan yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad, 1999) yaitu sebagai berikut:

### 1. Entrepreneur .

Dengan perannya sebagai entrepreneur pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis, pemerintah daerah bisa mengembangkan suatu usaha sendiri (BUMD). Aset-aset pemerintah daerah harus dapat dikelola dengan baik sehingga secara ekonomis menguntungkan.

### 2. Koordinator.

Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi pembangunan di daerahnya. Perluasan dari peranan ini dalam pembangunan ekonomi bisa melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam proses pengumpulan dan pengevaluasian informasi ekonomi, misalnya tingkat kesempatan kerja, angkatan kerja, pengangguran dan sebagainya. Dalam peranannya sebagai koordinator, pemerintah daerah juga bisa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran ekonomi, rencana-rencana dan strategi-strategi. Pendekatan ini sangat potensial dalam menjaga konsistensi pembangunan daerah dengan pusat (nasional) dan menjamin bahwa perekonomian daerah akan mendapatkan manfaat yang maksimum.

### 3. Fasilitator

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attudinal di daerahnya. Hal ini mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pendapatan daerah (*zoning*) yang lebih baik.

### 4. Stimulator

Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjagannya agar tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur,

pembangunan kawasan industri, pembuatan outlets untuk produk-produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran.

## METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian mencakup pertumbuhan ekonomi sektor primer di Sumatera Selatan yang dibatasi pada tahun 1991-2005. Untuk keperluan analisis, penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk data rangkaian waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Bank Indonesia Palembang.

Untuk keperluan analisis data digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif meliputi pembahasan perkembangan penyaluran kredit, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sektor primer. Dalam pendekatan kuantitatif deskriptif akan digunakan model *distributed lag*, bentuk model tersebut yaitu:

$$y = \alpha + \beta_1 x_{1(t-s)} + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e_i$$

dimana:  $y$  = pertumbuhan ekonomi  
 $x_1$  = penyaluran kredit  
 $x_2$  = tenaga kerja  
 $x_3$  = pengeluaran pembangunan  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = parameter  
 $\alpha$  = konstanta  
 $e_i$  = error term

Serta peralatan-peralatan guna menganalisis permasalahan yang diteliti dengan bantuan matematik, statistik, maupun ekonometrik. Guna mencapai keseragaman penafsiran atas variabel-variabel yang diteliti, diberikan batasan definisi operasional variabel-variabel sebagai berikut:

- Penyaluran kredit adalah jumlah penanaman modal baik dari PMDN dan PMA menurut posisi kredit rupiah dan valas bank umum menurut kelompok bank dan sektor ekonomi berdasarkan bank pelapor pada sektor primer.
- Jumlah tenaga kerja adalah penduduk yang bekerja selama kurun waktu tertentu menurut lapangan usahanya pada sektor primer.
- Pengeluaran pembangunan adalah realisasi pengeluaran pembangunan daerah otonom tingkat I Sumatera Selatan menurut bidang atau sektor
- Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu dimana peningkatan ini diukur dengan membandingkan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun  $PDRB_t - PDRB_{t-1}$  dibagi dengan  $PDRB_{t-1}$  yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian sektor pertanian, sektor jasa dan sektor industri pengolahan yang dilihat berdasarkan besarnya jumlah PDRB.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil estimasi model penelitian Pengaruh penyaluran kredit, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer di Sumatera Selatan. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan program SPSS maka didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Estimasi Sektor Pertanian pada Lag 5 tahun**

Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Error	T-hitung	Signifikan
Konstanta	-661777.3	101094.6	-0.655	0.537
$X_{p(t-5)}$	-0.920	0.128	-7.210	0.000
$X_{tkp}$	4.233	0.565	7.498	0.000
$X_{ppp}$	0.163	0.013	12.240	0.000
$R^2$	0.982			
$R^2$ - adjusted	0.973			
D-W	2.846			
F-statistik	110.699			
Sig (F)	0.000			

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai koefisien determasi ( $R^2$ ) sebesar 0.982, artinya variasi yang terjadi pada variabel dependen 98,2 persen dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel-variabel independen. Nilai F statistik > F tabel ( $F$ -statistik = 110.699 >  $F$ -tabel = 4.35) dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, kemudian setelah dilakukan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel independen didapat bahwa semua variabel independen signifikan karena memiliki probabilitas lebih kecil dari 0,05, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di propinsi Sumatera Selatan adalah bermata pencaharian sebagai petani dan juga karena hampir sebagian besar penduduk di propinsi Sumatera Selatan tergantung pada sektor ini, sehingga pengeluaran pembangunan lebih diarahkan kepada pemberian modal atau berupa bantuan kredit lunak bagi petani melalui KUD. Uji gejala autokorelasi didapat nilai  $\hat{\rho}$  lebih kecil dari  $\hat{\rho}_u$  yaitu 2,846 > 2,016, hal ini mengindikasikan bahwa didalam model tidak terdapat masalah autokorelasi. Untuk melakukan uji gejala multikolinieritas maka dilakukan regresi antar variabel bebas dan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Regresi Antar Variabel Bebas Sektor Pertanian (Lag 5 tahun)**

Variabel bebas	Koefisien parsial (R)
$X_p$	0,802
$X_{tkp}$	0,437
$X_{ppp}$	0,816

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006



Dari hasil regresi diatas terlihat bahwa nilai R semua koefisien variabel bebas ternyata lebih kecil dibandingkan  $R^2$  pada estimasi model regresi yang diperoleh. Kesimpulannya adalah estimasi model tersebut bebas dari gejala multikolinieritas. Setelah melakukan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Estimasi Sektor Pertambangan pada Lag 5 tahun**

Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Error	T-hitung	Signifikan
Konstanta	13519453	1108448.8	12.197	0.000
$X_{pt(t-5)}$	0.324	0.437	0.742	0.486
$X_{tkpt}$	-36.020	12.844	-2.804	0.031
$X_{pppt}$	0.083	0.170	0.487	0.643
$R^2$	0.852			
$R^2$ - adjusted	0.778			
D-W	1.632			
F-statistik	11.536			
Sig (F)	0.007			

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai koefisien determasi ( $R^2$ ) sebesar 0.852, artinya variasi yang terjadi pada variabel dependen 85,2 persen dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel-variabel independen. Nilai F statistik > F tabel (F-statistik = 11.536 > F-tabel = 4.35) dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, kemudian setelah dilakukan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel independen didapat bahwa variabel penyaluran kredit dan pengeluaran pembangunan sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan karena memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05, hal ini dikarenakan perlu dana yang besar bagi pihak perbankan untuk menyalurkan dananya pada sektor ini serta perlu dana besar PMA. Uji gejala autokorelasi didapat nilai  $\partial$  lebih kecil dari  $\partial u$  yaitu  $1,632 < 2,016$ , hal ini mengindikasikan bahwa didalam model terdapat masalah autokorelasi. Untuk melakukan uji gejala multikolinieritas maka dilakukan regresi antar variabel bebas dan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Regresi Antar Variabel Bebas Sektor Pertambangan (Lag 5 tahun)**

Variabel bebas	Koefisien parsial (R)
$X_{pt}$	0,559
$X_{tkpt}$	0,617
$X_{pppt}$	0,422

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006

Dari hasil regresi diatas terlihat bahwa nilai R semua koefisien variabel bebas ternyata lebih kecil dibandingkan  $R^2$  pada estimasi model regresi yang diperoleh. Kesimpulannya adalah estimasi model tersebut bebas dari gejala multikolinieritas. Setelah melakukan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Estimasi Sektor Primer pada Lag 3 tahun**

Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Error	T-hitung	Signifikan
Konstanta	3275413,0	3076387,2	1,065	0,318
$x_{1(t-3)}$	0,991	0,330	2,999	0,017
$x_2$	6,593	1,767	3,732	0,006
$x_3$	0,230	0,031	7,506	0,000
$R^2$	0,953			
$R^2$ - adjusted	0,935			
D-W	2,640			
F-statistik	54,003			
Sig (F)	0,000			

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai koefisien determasi ( $R^2$ ) sebesar 0.953, artinya variasi yang terjadi pada variabel dependen 95,3 persen dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel-variabel independen. Nilai F statistik > F tabel dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, kemudian setelah dilakukan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel independen didapat bahwa semua variabel independen signifikan karena memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05, hal ini dikarenakan didorong oleh pemberlakuan otonomi daerah, serta kondisi geografis yang cocok untuk mengembangkan usaha komoditas pertanian terutama usaha komoditas perkebunan, sebagian besar penduduk di propinsi Sumatera Selatan juga tergantung pada sektor ini terutama sektor pertanian, karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pengeluaran pembangunan juga lebih diarahkan kepada pemberian modal atau berupa bantuan kredit lunak bagi petani melalui KUD. Uji gejala autokorelasi didapat nilai  $\hat{\rho}$  lebih besar dari  $\hat{\rho}_u$  yaitu  $2,640 > 1,864$ , hal ini mengindikasikan bahwa didalam model tidak terdapat masalah autokorelasi. Uji gejala multikolinieritas maka dilakukan regresi antar variabel bebas dan didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Regresi Antar Variabel Bebas Sektor Primer (Lag 3 tahun)**

Variabel bebas	Koefisien parsial (R)
$x_1$	0,158
$x_2$	0,436
$x_3$	0,425

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS, 2006

Dari hasil regresi diatas terlihat bahwa nilai R semua koefisien variabel bebas ternyata lebih kecil dibandingkan  $R^2$  pada estimasi model regresi yang diperoleh. Kesimpulannya adalah estimasi model tersebut bebas dari gejala multikolinieritas. Setelah melakukan uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penyaluran kredit pada sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian.

Penyaluran kredit sektor primer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer, hal ini dikarenakan didukung oleh keadaan geografis propinsi Sumatera Selatan yang sangat cocok untuk berkembangnya usaha pertanian dan juga sebagai dampak dari pemberlakuan otonomi daerah sehingga dari pemerintah propinsi Sumatera Selatan sangat mendukung atau memberikan kemudahan bagi perbankan guna menyalurkan dananya pada sektor primer sedangkan untuk sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan, hal ini dikarenakan perlu dana yang besar bagi pihak perbankan untuk menyalurkan dananya pada sektor ini serta perlu dana besar PMA.

Tenaga kerja di sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Tenaga kerja sektor primer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer. Tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di propinsi Sumatera Selatan bermata pencaharian sebagai petani dan juga karena banyaknya penyerapan tenaga kerja yang terjadi, khususnya sektor pertanian.

Pengeluaran pembangunan sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, pengeluaran pembangunan sektor petambangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertambangan, pengeluaran pembangunan sektor primer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor primer, hal ini dikarenakan pengeluaran pembangunan lebih diarahkan kepada pemberian modal atau berupa bantuan kredit lunak bagi petani melalui KUD dan juga sesuai dengan pendapat Musgrave (dalam Handayani, 2005) yang menyatakan jika kebijakan anggarn pemerintah untuk mempengaruhi sumberdaya yang akan digunakan sebagai barang pribadi dan barang social karena kegagalan mekanisme pasar, akibatnya penyediaan barang publik ini harus dilakukan oleh pemerintah.

### **Saran-Saran**

1. Perlu adanya koordinasi antar instansi terkait dalam menumbuh kembangkan sektor usaha daerah ini melalui tukar menukar informasi secara terbuka dan keterpaduan

- dalam mengambil keputusan mengurangi benturan-benturan dalam pelaksanaan perencanaan dan operasional.
2. Perlu adanya transparansi dalam melaksanakan penyaluran kredit di Sumatera Selatan, baik itu data mengenai potensi maupun pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pemerintah perlu mempertimbangkan untuk lebih memprioritaskan pengeluaran pembangunan pada sektor-sektor yang dapat meningkatkan produktivitas sektor primer misalnya dengan memberi modal kepada para petani atau melalui bimbingan atau penyuluhan kepada para petani.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, Lincoln. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi pertama, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Aryati, Tia. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Propinsi Sumatera Selatan*, Tesis S2 Tidak Dipublikasikan, PPs UNSRI PLG, 2006.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah*, Vol. IV No. 4 April 2006, PLG, 2006.
- BPS. *Sumatera Selatan Dalam Angka*, Berbagai Edisi, PLG, 2006.
- BPS. *PDRB Sumatera Selatan*, Berbagai Edisi, PLG, 2006.
- Damayuni, Uci. *Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan*, Tesis S2 Tidak dipublikasikan, PPs UNSRI PLG, 2002.
- Desdhasari, Aidila. *Analisis Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang*, Tesis S2 Tidak dipublikasikan, PPs UNSRI PLG, 2005.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.
- Firdaus, Muhammad. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*, Bumi Aksara, 2004.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, 1978.
- Handayani, Meggi. *Pengaruh Sektor Publik, Investasi Swasta Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan*, Tesis S2 Tidak dipublikasikan, PPs UNSRI PLG, 2005.
- Jhingan, ML. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (terjemahan), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Prastisto, Arif. *Cara mudah Mengatasi Masalah Statistik Dan Rancangan Percobaan Dengan SPSS 12*. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta, 2004.
- Suherli, Mardian. *Kajian Pengaruh Perkembangan Suku Bunga Terhadap Investasi PMDN Di Sumatera Selatan*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, UNSRI PLG, 2000.
- Sumarsen, I Wayan, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD Kabupaten Muba*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, UNSRI PLG, 2000.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Ekonometrika Pengantar*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1999.
- Todaro, M.P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (edisi terjemahan), Edisi Keenam, Penerbit Erlangga.